



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

‘Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia’, penggalan kalimat tersebut merupakan salah satu ideologi bangsa Indonesia yang terdapat pada pembukaan undang-undang dasar negara yakni Pancasila. Menurut Pandji Setijo (2006, p. 13) sila kelima tersebut mengandung makna bahwa setiap rakyat Indonesia harus mendapat perlakuan yang adil dan seimbang dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Sayangnya, ideologi yang telah dirumuskan oleh bapak proklamator kita pada tahun 1945 silam nyatanya belum dapat diimplementasikan dengan baik oleh para penerusnya hingga sekarang.

Salah satu hal yang menunjukkan bahwa sila tersebut belum dirasakan dengan baik oleh rakyat Indonesia yakni adanya diskriminasi gender antara laki-laki dengan perempuan. Diskriminasi memiliki pengertian yakni perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan lain sebagainya (Didit, 2001, p.153). Lebih dipersempit lagi oleh Achie, deskriminasi termasuk pula kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan yang langsung ditujukan terhadap perempuan, karena dia adalah perempuan, atau hal-hal yang memberi akibat pada perempuan secara tidak proporsional (2007, p.148).

Dari data yang diunggah oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) Republik Indonesia, dijabarkan bahwa perempuan masih mengalami ketidakadilan akibat diskriminasi gender, seperti peminggiran atau kemiskinan (marginalisasi), sub ordinasi, pelabelan (*stereotype*), kekerasan dan beban kerja. Saat ini jumlah perempuan di Indonesia sendiri hampir setengah dari jumlah penduduk Indonesia (49,75%) dan kasus kekerasan pada perempuan di Indonesia sendiri pada tahun 2014 mencapai 293.220 kasus (*kemenpppa.go.id*, 6 April 2016). Lebih parahnya lagi, media massa yang

seharusnya menjadi jembatan dalam menyelesaikan masalah ini, justru menjadi salah satu alat yang berperan penting dalam menyebarkan *stereotyping* terhadap perempuan, terutama media online (*remotivi.or.id*, 19 Mei 2015).

Dalam bukunya yang berjudul *Media dan Politik*, Salvatore (2014, p.123) menjelaskan bahwa salah satu kewajiban media yakni sebagai sumber edukasi. Senada dengan hal tersebut, Tahrin (2016, p.53) juga memaparkan bahwa komunikasi massa memiliki empat fungsi utama yakni sebagai penyampai informasi (*to inform*), sebagai sarana pendidik (*to educate*), sebagai sarana penghibur (*to entertain*), dan untuk mempengaruhi (*to influence*) audiensnya. Berkaca pada hal tersebut, pers memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi yang sifatnya mencerdaskan dan memberi pencerahan bagi para penikmatnya. Karenanya, media berperan penting dalam memperbaiki diskriminasi terhadap kaum perempuan, salah satunya dengan tidak boleh memberikan informasi yang sifatnya mengandung opini dari penulisnya. Koespradono (2011, p.162-163) mengatakan terdapat 54 syarat penulisan yang harus dikuasai oleh wartawan terkait penggunaan bahasanya dalam dunia jurnalistik, diantaranya yakni penulisan berita harus jelas, faktual (harus berisi atau mengandung fakta), bukan opini si penulis, objektif, kalimatnya tidak bertele-tele, tidak berlebihan, tidak melanggar SARA, beretika, edukatif (bersifat mendidik), dan harus bisa dibuktikan. Syarat penulisan berita ini berlaku menyeluruh, tak terkecuali untuk pers media online. Sekedar catatan, pengguna media online di Indonesia saat ini sudah mencapai 143,26 juta jiwa dimana 58,01% diantaranya kerap menggunakannya untuk mencari berita dan berita yang paling sering diakses yaitu berita olahraga sebanyak 50,48% (survey APJII, 2017).

Olahraga, menurut Isnain (4 April 2016) merupakan salah satu sarana untuk pendidikan di masyarakat. Salah satu sisi pendidikannya yaitu, masyarakat belajar bahwa tidak ada perbedaan gender di dalam olahraga. Semua orang boleh berolahraga dengan kemauan yang dimiliki serta kebutuhan hidup yang menuntut manusia untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Di dalam olahraga sendiri, penggolongan gender hanya digunakan untuk mengelompokkan

perempuan dan laki-laki pada pertandingan yang berbeda. Namun nyatanya, kegiatan yang seharusnya menjadi alat pemersatu bangsa ini (Irfandi, 2015, p.4) masih terdapat sedikit isu kesetaraan gender. Seperti misalnya, adanya bias informasi ketika memberitakan atlet perempuan. Informasi yang diberikan kerap berisi kondisi fisik dari sang atlet, bukan prestasinya. Seperti pada berita di *Tribunnews.com* yang berjudul “Lebih Dekat dengan Yolla Yuliana, Pevoli Timnas yang Berparas Cantik Mirip Isyana Sarasvati,” (*Tribunnews.com*, 24 Juli 2018). Terlihat jelas dari judulnya, opini dari si penulis terkait isu ‘cantik’ masuk dalam berita ini sehingga isi berita lebih mengarah pada fisik seorang atlet dibandingkan prestasi yang ia raih.

Gambar 1.1 Contoh Bias Informasi yang Terjadi Pada Media Online



Sumber: *Tribunnews.com*

Bias informasi yang dalam konteks ini berbicara mengenai gender, harus dipahami terlebih dahulu pengertiannya. Seno Gumira (2011, p.174) memberi pengertian lebih dalam terkait bias gender. Menurutnya, bias gender merupakan

stereotip yang berpandangan bahwa laki-laki selalu berada di posisi yang lebih dominan daripada perempuan. Mengacu pada pengertian ini, penulis di media massa yang seakan lebih memilih untuk menunjukkan keunggulan fisik atlet perempuan, dibandingkan membuat berita yang berisi mengenai prestasi atlet perempuan tersebut semasa karirnya, rasanya telah termakan isu dari bias gender itu sendiri. Terlebih lagi, penulis berita tersebut telah memasukkan opini dalam tulisannya karena kata ‘cantik’ tidak mengandung unsur fakta yang bisa dituliskan dalam suatu artikel, melainkan opini dari penulis berita (Vincent Gaspersz, 2007, p.169).

Acara olahraga yang bertaraf internasional selalu menjadi perhatian bagi para pencari berita untuk menuliskan artikelnya. Terakhir, acara olahraga empat tahunan terbesar di benua asia, Asian Games digelar di Indonesia pada tanggal 18 Agustus hingga 2 September 2018. Peristiwa ini bagi Indonesia sendiri merupakan yang kedua kalinya setelah pada tahun 1962, negara ini memiliki kehormatan untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-IV. Sekedar informasi, dari total 46 negara yang pernah mengikuti Asian Games selama ini, baru 9 negara yang pernah menjadi tuan rumah acara empat tahunan tersebut, diantaranya India, Filipina, Jepang, Thailand, Iran, China, Korea Selatan, Qatar, dan Indonesia. Thailand menjadi negara yang menyandang predikat sebagai tuan rumah terbanyak, dengan total empat kali yakni pada tahun 1966, 1970, 1978, dan 1998. Maka menyandang gelar sebagai tuan rumah untuk kedua kalinya tentu menjadi suatu pencapaian tersendiri bagi Indonesia.

Asian Games dikatakan sebagai acara multicabang terbesar kedua di dunia, berada persis di bawah Olimpiade Musim Panas (*Detik.com*, 6 September 2018), suatu ajang olahraga antar bangsa yang berlangsung empat tahun sekali dimana pesertanya berasal dari seluruh negara. Seperti layaknya Olimpiade Musim Panas, alasan mengapa Asian Games dikatakan sebagai acara terbesar kedua di dunia tentu tak lepas dari banyaknya cabang olahraga yang diperlombakan, serta banyaknya atlet yang terlibat. Sebagai informasi, mengutip dari *Liputan6.com* (5 Juli 2018) setidaknya acara ini diikuti oleh 11.000 atlet dan 40 cabang olahraga yang

diperlombakan. Dari besarnya angka tersebut, dapat dibayangkan bahwa acara ini akan mengundang perhatian masyarakat Indonesia dan dunia, dan tentunya membuat media berlomba-lomba untuk membuat konten berita terkait acara ini. Karena logikanya, berita yang ‘besar’ adalah berita yang mendatangkan banyak keuntungan, dan berita yang ‘kecil’ adalah berita yang tidak mendatangkan rating yang besar (*remotivi.or.id*, 19 Mei 2015).

Ketakutan kemudian muncul ketika melihat kenyataan bahwa akan terdapat banyak media yang membuat konten berita terkait acara olahraga empat tahunan terbesar di Asia ini. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah media massa mampu menjaga keberimbangan beritanya terkait isu bias gender. Apabila tidak, hal ini tentunya akan memperpanjang catatan kelam media dalam mendiskriminasi kaum perempuan pada pemberitaannya. Selain itu, pemberitaan ini ditakutkan dapat berpengaruh terhadap berbagai sektor yang secara langsung tidak kita sadari, seperti kurangnya minat perempuan untuk menjadi atlet, atau setidaknya sebagai pengurus dalam organisasi olahraga, dimana kita tahu bahwa masih sangat sedikit pengurus perempuan dalam organisasi olahraga di Indonesia. Padahal, Indonesia membutuhkan nama-nama lagi seperti Ratu Tisha Destria, sekeretaris jenderal perempuan pertama Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), atau peraih 4 medali emas dalam Asian Games 1986-1998, Yayuk Basuki.

Presiden ketujuh Indonesia, Joko Widodo semasa pemerintahannya menggebu-gebutkan sebuah gerakan yang dinamakan revolusi mental. Joko Widodo dalam buku yang berjudul *Solusi Jokowi* (Michael Umbas, 2014, p. 81-86) mengungkapkan bahwa yang dimaksud sebagai revolusi mental yakni perbaikan akhlak, perbaikan moralitas, perbaikan budi pekerti, perbaikan kesopansantunan yang diawali dari masing-masing warga Indonesia, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta lingkungan kerja, dan meluas menjadi lingkungan kota dan lingkungan negara. Tentunya dalam mewujudkan hal ini, perlu adanya bantuan dari berbagai sektor, tak terkecuali media massa. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, bagaimana media massa mampu untuk membangun

mental masyarakat, terutama untuk para anak perempuan yang mungkin ingin menjadi atlet, jika pemberitaan yang disampaikan justru penuh dengan opini dari penulis berita dan bukan berdasarkan fakta? Kita ambil contoh dalam pemberitaan di *Tribunnews.com* (20 Agustus 2018) terkait atlet perempuan dengan judul “Pevoli Cantik Sabina Altynbekova Bikin Heboh, Netter Pertanyakan Keikutsertaannya di Asian Games”. Apakah dengan pemberitaan semacam ini, dapat membangun keinginan seorang anak dalam membangun mentalnya untuk menjadi seorang atlet? Apakah prestasi seseorang baru dapat diapresiasi atau diangkat oleh media, jika atlet tersebut memiliki paras yang cantik? Apakah keadaan fisik seorang atlet lebih penting daripada kemampuannya, hingga ditunggu-tunggu keikutsertaannya dalam suatu perlombaan?

Gambar 1.2 Contoh Bias Informasi yang Terjadi Pada Media Online



Sumber: *Tribunnews.com*

Melihat fenomena pemberitaan tersebut, peneliti mengambil tiga objek media *online* yakni Tribunnews.com (Indonesia), Thestar.com.my dan Straitstimes.com (Singapura) untuk diteliti mengenai isu bias gender yang mungkin media tersebut lakukan, terkait pemberitaannya terhadap atlet perempuan selama *Asian Games* 2018 berlangsung. Peneliti akan mengambil berita sejak pertandingan *Asian Games* dilaksanakan, terhitung sejak tanggal 10 Agustus 2018 hingga 2 September 2018. Peneliti tertarik mengambil Tribunnews.com untuk diteliti karena media tersebut merupakan media dengan jumlah pengakses paling banyak setiap harinya di Indonesia (Alexa.com, 27 Agustus 2018). Tribunnews.com merupakan anak perusahaan dari salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia, Kompas Gramedia. Saat ini, Tribunnews.com sudah memiliki beberapa media lain yang terintegrasi dengannya. Setidaknya, sudah 28 media daerah yang terhubung dengan Tribunnews.com, diantaranya yakni *TribunJakarta.com*, *Tribun Jabar*, *Bangka Pos*, *Tribun Manado*, *Pos Kupang*, *Tribun Kaltim*, *Tribun Sumsel*, dan masih banyak lagi. Dengan berpusat di Jakarta, Tribunnews.com menghimpun berbagai berita dari berbagai daerah, kemudian disajikan dalam kanal-kanal beritanya tersendiri yakni berita bertema nasional, regional, internasional, olahraga, ekonomi dan bisnis, serta seleb dan *lifestyle* (Tribunnews.com, 6 September 2018).

Thestar.com.my penulis ambil karena media ini berasal dari negara yang dekat dengan Indonesia yakni Malaysia, dan merupakan media dengan pengunjung terbanyak kedua di Malaysia (Alexa.com, 6 September 2018). Media ini merupakan media online pertama di Malaysia, dimana diluncurkan pada 23 Juni 1995 dan hingga kini kerap mendapat berbagai penghargaan, dimana yang terbaru yakni tahun 2014, dimana mendapatkan penghargaan sebagai salah satu media terbaik di Asia versi World Association of Newspaper and News Publishers (WAN-IFRA) (Thestar.com.my, 6 September 2018). Disamping itu, media ini juga menyajikan berbagai konten di websitenya seperti berita tentang bisnis, olahraga, metropolitan, teknologi, *lifestyle*, kolom opini, video, properti, kolom lowongan pekerjaan, dan otomotif. Terlebih lagi, media ini dituliskan menggunakan bahasa Inggris sehingga sangat mempermudah peneliti dalam menganalisis isi pemberitaannya.

Sedangkan Straitstimes.com merupakan media asal Singapura yang merupakan media dengan jumlah pengunjung terbanyak di negaranya (Alexa.com, 6 September 2018). Peneliti lebih memilih media Straitstimes.com karena media tersebut berasal dari negara lain (Singapura) yang juga turut serta dalam acara Asian Games 2018. Selain itu, ketiga media ini juga menggunakan bahasa Inggris dalam penulisan beritanya, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis media ini.

Ketiga media ini peneliti pilih agar pembaca dapat melihat perbedaan dari tiga media dari negara yang berbeda tentang bagaimana penulisan artikelnya terkait pemberitaan tentang atlet perempuan selama Asian Games 2018 berlangsung. Hal ini menjadi menarik, mengingat media yang akan peneliti teliti merupakan media dengan pengunjung yang paling banyak di negaranya. Untuk membantu penelitian ini, peneliti menggunakan kata kunci atlet asian games di mesin pencari masing-masing media dalam mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana isu bias gender pada pemberitaan di Tribunnews.com, Thestar.com.my dan Straitstimes.com dalam berita olahraga terkait pemberitaannya tentang atlet perempuan selama Asian Games 2018 periode 10 Agustus 2018 hingga 2 September 2018?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana persentase jumlah pemberitaan atlet perempuan dan pria, atlet dengan olahraga feminim, penampakan fisik atlet, ketergantungan atlet terkait posisinya sekarang, respon emosional atlet, keberhasilan atau kegagalan atlet, dan penggunaan bahasa seksisme yang dilakukan

oleh Tribunnews.com terkait pemberitaannya selama Asian Games 2018?

2. Bagaimana persentase jumlah pemberitaan atlet perempuan dan pria, atlet dengan olahraga feminim, penampakan fisik atlet, ketergantungan atlet terkait posisinya sekarang, respon emosional atlet, keberhasilan atau kegagalan atlet, dan penggunaan bahasa seksisme yang dilakukan oleh Thestar.com.my terkait pemberitaannya selama Asian Games 2018?
3. Bagaimana persentase jumlah pemberitaan atlet perempuan dan pria, atlet dengan olahraga feminim, penampakan fisik atlet, ketergantungan atlet terkait posisinya sekarang, respon emosional atlet, keberhasilan atau kegagalan atlet, dan penggunaan bahasa seksisme yang dilakukan oleh Straitstimes.com terkait pemberitaannya selama Asian Games 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut adalah:

1. Mengetahui persentase jumlah pemberitaan atlet perempuan dan pria, atlet dengan olahraga feminim, penampakan fisik atlet, ketergantungan atlet terkait posisinya sekarang, respon emosional atlet, keberhasilan atau kegagalan atlet, dan penggunaan bahasa seksisme yang dilakukan oleh Tribunnews.com terkait pemberitaannya selama Asian Games 2018.
2. Mengetahui persentase jumlah pemberitaan atlet perempuan dan pria, atlet dengan olahraga feminim, penampakan fisik atlet, ketergantungan atlet terkait posisinya sekarang, respon emosional atlet, keberhasilan atau kegagalan atlet, dan penggunaan bahasa seksisme yang dilakukan oleh Thestar.com.my terkait pemberitaannya selama Asian Games 2018.
3. Mengetahui persentase jumlah pemberitaan atlet perempuan dan pria, atlet dengan olahraga feminim, penampakan fisik atlet, ketergantungan

atlet terkait posisinya sekarang, respon emosional atlet, keberhasilan atau kegagalan atlet, dan penggunaan bahasa seksisme yang dilakukan oleh Straitstimes.com terkait pemberitaannya selama Asian Games 2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan sekaligus literatur tentang studi ilmu komunikasi, terkhususnya terkait isu bias gender atlet perempuan pada pemberitaan di media online. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan bahan kajian penelitian tambahan terkait studi kuantitatif, tentang bagaimana suatu media menuliskan beritanya dalam dunia olahraga. Mengingat masih sedikit penelitian yang mengkaji mengenai bias gender perempuan pada media lokal dan membandingkannya dengan media dari luar negeri, terkhususnya lagi untuk penelitian di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah evaluasi bagi media-media (jika terlihat adanya bias gender pada pemberitaannya), terutama media daring yang sering diakses oleh masyarakat untuk lebih memperhatikan isi beritanya. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pandangan baru bagi media daring terkait pemberitaannya kepada pembacanya. Jika tidak terdapat bias gender pada media tertentu (karena penelitian ini menggunakan tiga media dari berbagai negara yang juga merupakan media dengan pengunjung terbanyak di negaranya), diharapkan media lainnya dapat mencontoh dan memberikan konten yang lebih baik, tanpa harus mendiskriminasikan kaum perempuan guna mendapatkan pengunjung yang banyak di websitenya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat untuk mengetahui adanya isu bias gender yang dilakukan oleh media, dan membuka pikiran masyarakat tentang kekeliruan yang mungkin dilakukan oleh media. Diharapkan ke depannya, masyarakat dapat memilih berita yang memang memberitakan prestasi seseorang dibandingkan keadaan fisik dari atlet tersebut.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini yakni keterbatasan ruang, waktu, dan bahasa. Maka, penelitian ini hanya akan meneliti tentang berita di Tribunnews.com, Thestar.com.my dan Straitstimes.com seputar atlet perempuan pada Asian Games 2018, dengan kurun waktu 10 Agustus 2018 hingga 2 September 2018, dan hanya menganalisis dari teksnya saja. Disamping itu, peneliti juga terbatas pada dua media luar negeri sebagai pembanding karena keterbatasan penulis dalam penggunaan bahasa, dimana peneliti hanya sanggup untuk meneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Pada penelitian ini juga peneliti hanya menjabarkan indikator-indikator yang terdapat pada dua media tersebut dan menjelaskannya secara deskriptif. Peneliti tidak mencoba untuk menguji ketiga media tersebut menggunakan komparatif karena adanya keterbatasan waktu.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A